

BAB 6**PEMBAHASAN****6.1 Pengetahuan Ibu Hamil tentang ASI Eksklusif**

Salah satu faktor yang mempengaruhi angka cakupan pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif (Persad *et al.*, 2008). Pengetahuan ibu hamil mengenai ASI eksklusif sangat penting dalam menentukan praktik menyusui eksklusif di masa yang akan datang. Banyak penelitian yang telah membuktikan hal tersebut. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dungy *et al.*, (2008) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang ASI eksklusif dapat memprediksi praktik inisiasi menyusui dini. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kong dan Lee (2004) menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai manfaat dan teknik menyusui sangat mempengaruhi praktik menyusui. Selain itu, Eva (2010), juga menemukan bahwa pengetahuan tentang ASI eksklusif memiliki pengaruh yang positif terhadap praktik menyusui eksklusif.

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kendakerep dan Gribig melibatkan 101 responden. Penelitian bertujuan untuk menilai pengetahuan responden tentang ASI eksklusif. Penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner yang berisi 16 butir pertanyaan seputar ASI eksklusif dan teknik pemberian ASI. Hasil penelitian menunjukkan skor tertinggi yang diperoleh oleh responden adalah 87,5 dan skor terendah adalah 25. Dari 101 responden, 4% memiliki pengetahuan baik, 60,4% memiliki pengetahuan cukup, dan 35,6% responden memiliki pengetahuan kurang.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Yulianah *et al.*, (2013) di Kabupaten Bone memperoleh hasil yang tidak jauh berbeda. Sebanyak 64,4% dari total responden memiliki pengetahuan buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianah *et al.*, (2013) masih belum bisa sepenuhnya disamakan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kendalkerep dan Gribig. Meskipun memiliki hasil yang serupa, yakni presentase responden dengan pengetahuan buruk yang tinggi, penelitian yang dilakukan oleh Yulianah *et al.*, (2013) di Kabupaten Bone hanya menggolongkan tingkat pengetahuan menjadi baik dan buruk saja.

Penelitian lainnya yang dilakukan pada tahun 2009 di Klaten, Jawa Tengah, menghasilkan 54% responden berpengetahuan baik, 36% responden berpengetahuan cukup, dan 10% responden berpengetahuan kurang (Angsuko, 2009). Penggolongan tingkat pengetahuan responden yang digunakan oleh penelitian Angsuko (2009) sama dengan klasifikasi yang digunakan pada penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kendalkerep dan Gribig. Namun, hasil dari kedua penelitian tersebut ternyata bertentangan. Hal ini dapat diperkirakan disebabkan oleh jumlah responden yang berbeda. Selain itu, pada penelitian Angsuko (2009) pengetahuan yang diteliti hanya seputar teknik pemberian ASI sedangkan pada penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kendalkerep dan Gribig juga diteliti mengenai pengetahuan dasar responden tentang ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif untuk ibu, kriteria bayi yang cukup ASI, serta perawatan puting ibu saat menyusui.

Dari 16 pertanyaan dalam kuesioner yang diajukan kepada responden, ada 7 pertanyaan dimana lebih dari 50% responden menjawab salah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah mengenai durasi pemberian ASI

eksklusif, manfaat menyusui bagi ibu, tanda bayi cukup ASI, cara melepaskan bayi dari puting dan payudara ibu, cara menghindari nyeri pada puting, cara memulai pemberian ASI pada bayi, dan hal yang mempengaruhi produksi ASI.

Pada pertanyaan mengenai durasi pemberian ASI eksklusif, ada lebih dari 50% responden yang menjawab “sejak lahir sampai bayi berusia 2 tahun”. Jawaban yang seharusnya dijawab oleh responden adalah “sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan”. Kenyataan ini menunjukkan bahwa responden masih belum mengerti mengenai konsep dasar ASI eksklusif. Responden belum bisa membedakan antara durasi pemberian ASI yang diperbolehkan, yaitu sampai bayi berusia 2 tahun, dengan durasi ASI eksklusif yakni pemberian ASI saja tanpa makanan tambahan apapun yaitu selama 6 bulan (WHO, 2009).

Pada pertanyaan “pilihan berikut adalah manfaat menyusui bagi ibu, kecuali” 45% responden menjawab “menyusui dapat mencegah kehamilan” sedangkan jawaban yang benar adalah “menyusui baik untuk bentuk tubuh ibu”. Dari jawaban yang diberikan oleh responden dapat disimpulkan bahwa responden tidak memahami tentang manfaat menyusui. Responden tidak mengerti bahwa menyusui dapat mencegah kehamilan secara alami. Isapan bayi saat menyusu dapat merangsang hipofisis anterior untuk mensekresi hormon prolaktin. Sekresi hormon prolaktin akan menekan sekresi FSH dan LH sehingga ovulasi akan terhambat. Semakin sering ibu menyusui dan menghindari pemakaian botol, semakin jarang ovulasi terjadi. Hal ini akan mencegah kehamilan secara alami (Sherwood, 2010).

Pertanyaan berikutnya, yaitu “jika bayi cukup mendapat ASI, hal-hal berikut adalah benar, kecuali” , menilai tentang pengetahuan ibu mengenai tanda bayi yang cukup ASI. Pada pertanyaan ini 51% responden menjawab “bayi akan

kencing 6-8 kali sehari”. Padahal pernyataan tersebut merupakan salah satu tanda bayi cukup ASI. Tanda-tanda bayi cukup ASI yang lain adalah bayi akan mengalami peningkatan berat badan dan bayi akan merasa puas atau tenang setelah menyusui (Astutik, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa responden masih belum memahami kriteria bayi yang cukup ASI.

Para responden juga tidak memahami tentang teknik menyusui yang benar. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan “cara yang terbaik untuk melepaskan bayi dari puting dan payudara ibu ialah” dimana hanya 6,9% responden yang menjawab benar dan pertanyaan “bagaimana cara terbaik agar bayi mau memulai meminum ASI dari payudara ibu?” dimana hanya 37,6% responden yang menjawab benar. Teknik perawatan puting juga merupakan salah satu hal yang tidak dikuasai oleh responden. Pada pertanyaan “ibu yang menyusui dapat menghindari nyeri pada puting dengan melakukan hal-hal berikut, kecuali” hanya 35,6% responden yang menjawab benar.

Pada pertanyaan “banyak sedikitnya ASI ditentukan oleh” sebanyak 52,5% responden menjawab “banyak sedikitnya cairan yang diminum ibu”. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak mengerti tentang konsep laktasi. Isapan bayi saat menyusui merupakan stimulasi mekanis yang merangsang sekresi hormon oksitosin oleh hipofisis posterior. Hormon oksitosin akan merangsang kontraksi sel-sel mioepitel yang mengelilingi duktus laktiferous. Kontraksi ini akan membantu ASI mengalir dari duktus ke bayi. Selain itu, isapan bayi saat menyusui akan merangsang hormon prolaktin. Hormon prolaktin akan merangsang produksi ASI. Semakin lama dan semakin sering bayi menghisap, semakin besar respon hormon prolaktin, semakin besar pula produksi ASI (Guyton dan Hall, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kendalkerep dan Gribig, pengetahuan responden mengenai ASI eksklusif yang perlu ditingkatkan adalah pengetahuan tentang durasi ASI eksklusif, manfaat ASI untuk ibu, tanda bayi cukup ASI, teknik menyusui, teknik perawatan puting, dan konsep laktasi. Pengetahuan responden yang kurang mungkin disebabkan karena materi kelas hamil yang tidak adekuat. Dari observasi yang dilakukan saat penelitian, materi kelas hamil yang banyak diberikan di puskesmas adalah materi seputar persiapan persalinan. Materi tentang ASI eksklusif dan teknik menyusui hanya diberikan secara singkat.

Dalam undang-undang RI No. 36 tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 2012, pemerintah mengatur secara rinci mengenai hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif (Wiji, 2013). Namun, angka cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih rendah menunjukkan bahwa pemerintah belum melakukan usaha yang maksimal untuk memenuhi hak bayi memperoleh ASI eksklusif. Maka dari itu, diperlukan kebijakan-kebijakan konkret dari pemerintah untuk meningkatkan angka cakupan ASI eksklusif. Salah satunya adalah dengan memberikan sarana untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang praktik menyusui eksklusif. Penyediaan sarana tersebut dapat dimulai dengan melengkapi buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dengan informasi lengkap seputar ASI eksklusif dan teknik menyusui. Buku KIA merupakan fasilitas pemerintah yang mudah diperoleh di tempat pelayanan kesehatan serta telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan ibu mengenai kesehatan ibu dan anak (Departemen Kesehatan RI, 2006).

6.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor yang secara signifikan mempengaruhi pengetahuan ibu hamil trimester ke 3 mengenai ASI eksklusif adalah pendidikan dan kunjungan antenatal. Faktor-faktor lain yang juga diteliti, yakni usia, pendapatan, pengalaman menyusui, dukungan sosial, dan pekerjaan, ternyata tidak menunjukkan hubungan yang bermakna terhadap pengetahuan ibu hamil trimester ke 3 mengenai ASI eksklusif.

6.2.1 Faktor Pendidikan

Pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kendalkerep dan Gribig, skor pengetahuan responden yang tidak tamat SMA, tamat SMA, dan tamat perguruan tinggi dibandingkan dengan menggunakan uji Kruskal Wallis. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan skor pengetahuan yang bermakna antar kelompok responden dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Selanjutnya dilakukan uji Mann-Whitney untuk melihat letak perbedaan skor pengetahuan pada kelompok tingkat pendidikan. Ternyata didapatkan perbedaan skor pengetahuan yang bermakna antara responden yang tidak tamat SMA dengan responden yang tamat SMA. Perbedaan skor pengetahuan juga didapatkan antara kelompok responden yang tidak tamat sma dengan kelompok responden yang tamat perguruan tinggi.

Hal serupa terjadi ketika menganalisis pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Analisis dilakukan dengan membandingkan pendidikan dengan tingkat pengetahuan baik dan cukup dan tingkat pengetahuan kurang. Hasil uji analisis menyatakan bahwa responden yang tidak tamat SMA memiliki resiko

berpengetahuan kurang 4 kali lebih besar daripada responden yang tamat SMA dan responden yang tamat perguruan tinggi (OR = 3,805 | 95% CI = 1,615 – 8,965).

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kendalkerep dan Gribig sesuai dengan teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang menyebutkan pendidikan sebagai faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rachmadewi dan Khomsan (2009) terhadap ibu menyusui, tingkat pendidikan ibu merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif. Hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif adalah hubungan yang positif dan signifikan (Rachmadewi dan Khomsan, 2009). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Adwinanti (2004) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif.

6.2.2 Faktor Jumlah Kunjungan Antenatal

Selain faktor pendidikan, faktor kunjungan antenatal juga merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Uji Kruskal Wallis yang membandingkan skor pengetahuan responden yang melakukan kunjungan antenatal kurang dari 4 kali, 4 kali, dan lebih dari 4 kali mendapatkan hasil yang signifikan. Analisis dengan menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan perbedaan skor pengetahuan yang bermakna terdapat pada responden yang melakukan kunjungan antenatal kurang dari 4 kali dan responden yang melakukan kunjungan antenatal lebih dari 4 kali. Analisis juga dilakukan dengan membandingkan jumlah kunjungan antenatal dan tingkat pengetahuan. Hasilnya, responden yang melakukan kunjungan antenatal kurang dari 4 kali memiliki

resiko berpengetahuan kurang 8 kali lebih besar daripada responden yang melakukan kunjungan antenatal lebih dari 4 kali (OR = 7,949; 95% CI = 2,022 - 31,252).

Kunjungan antenatal erat kaitannya dengan edukasi mengenai ASI eksklusif. Edukasi merupakan faktor yang sangat berkaitan dengan tingkat pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif (Banu. *et al.*, 2005). Pihak yang memiliki kesempatan besar untuk memberikan edukasi mengenai ASI eksklusif adalah tenaga kesehatan (Merewood *et al.*, 2005). Singh *et al* (2006) menyatakan bahwa kesempatan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi mengenai ASI eksklusif untuk ibu hamil adalah saat kunjungan antenatal. Semakin tinggi frekuensi kunjungan antenatal, semakin tinggi pula frekuensi ibu hamil bertemu dengan tenaga kesehatan. Hal ini akan meningkatkan kesempatan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi ASI eksklusif kepada ibu hamil.

6.2.3 Faktor Kelas Hamil

Kelas hamil dapat menjadi media untuk mendapatkan informasi seputar ASI eksklusif. Hal ini telah dibuktikan pada penelitian serupa yang dilakukan oleh Emilia (2009) yang menyatakan bahwa kelas hamil dan penyuluhan mengenai ASI eksklusif dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai ASI eksklusif. Namun, pada penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kendalkerep dan Gribig, kelas hamil tidak termasuk faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden mengenai ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa materi tentang ASI eksklusif pada kelas hamil yang dilaksanakan oleh Puskesmas Kendalkerep

dan Gribig tidak mencukupi untuk dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang ASI eksklusif.

Dari 7 pertanyaan dimana lebih dari 50% responden menjawab salah, 3 pertanyaan merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan teknik menyusui dan teknik perawatan puting. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak mendapatkan informasi yang cukup seputar teknik menyusui dan teknik perawatan puting dari kelas hamil yang dilaksanakan oleh Puskesmas Kendalkerep dan Gribig.

6.2.4 Faktor-faktor Lain

Faktor-faktor lain yang diduga mempengaruhi pengetahuan responden mengenai ASI eksklusif adalah usia, pendapatan, pengalaman menyusui, pekerjaan, dukungan sosial, dan kelas hamil. Pada penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kendalkerep dan Gribig, faktor-faktor tersebut ternyata tidak mempengaruhi pengetahuan responden mengenai ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena pengetahuan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks (Wawan dan Dewi, 2010). Selain itu, pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor internal setiap individu. Faktor-faktor internal tersebut adalah intelegensia, daya tangkap, daya ingat, dan motivasi (Notoatmodjo, 2007). Dalam penelitian ini, faktor-faktor internal tersebut tidak turut diperhitungkan.

Sartini (2011) menyebutkan bahwa penurunan angka cakupan ASI eksklusif disebabkan oleh petugas kesehatan yang kurang mengerti akan kebijakan kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif. Hal ini berdampak pada pelaksanaan konseling laktasi untuk ibu hamil yang kurang. Penelitian Sartini

(2011) menunjukkan pentingnya dukungan petugas kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2004) menyatakan bahwa faktor informasi yang kurang dan program PP-ASI eksklusif yang tidak menjadi prioritas puskesmas merupakan penghambat ibu dalam melakukan praktik menyusui eksklusif. Dalam hal ini, puskesmas perlu melakukan peningkatan kualitas tenaga kesehatan supaya tenaga kesehatan dapat memberikan konseling tentang ASI eksklusif yang mencukupi bagi ibu hamil.

Sarana dan prasarana yang digunakan oleh puskesmas dalam memberikan informasi kepada ibu hamil tentang ASI eksklusif juga merupakan faktor yang krusial dalam mempengaruhi pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif (Adam *et al.*, 2012). Alifah (2012) menyatakan bahwa sarana di puskesmas, dalam program ASI eksklusif, belum dapat mendukung pelayanan maupun penyuluhan kepada ibu hamil dan ibu menyusui secara optimal karena tidak adanya poster, leaflet, maupun ruangan laktasi. Hal serupa juga terjadi pada Puskesmas Kendalkerep dan Gribig. Puskesmas Kendalkerep dan Gribig masih minim sarana dalam memberikan edukasi terhadap ibu hamil tentang ASI eksklusif. Sarana edukasi tentang ASI eksklusif yang diberikan oleh Puskesmas Kendalkerep dan Gribig kepada ibu hamil hanya berupa buku KIA. Puskesmas Kendalkerep dan Gribig perlu menambah materi tentang ASI eksklusif dan materi praktik menyusui eksklusif. Selain itu, puskesmas juga perlu melakukan evaluasi untuk mengetahui media yang efektif dalam menyampaikan materi tentang ASI eksklusif.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *convenience sampling* karena peneliti tidak dapat memastikan jumlah responden di wilayah kerja Puskesmas Kendalkerep dan Gribig. Peneliti hanya mengambil data responden yang datang ke puskesmas selama penelitian berlangsung.

